



Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPS Dengan Metode Problem Solving

Irwan Hariawan¹

¹ SMP Negeri 1 Warunggunung, Lebak, Banten

ARTICLE INFO

Article History:

Received 20.05.2022

Received in revised form 15.06.2022

Accepted 25.08.2022

Available online 01.10.2022

ABSTRACT

This study aims to improve the critical thinking skills of class IX A SMPN 1 Warunggunung students in social studies learning by using the Problem Solving method. The type of research is Classroom Action Research (CAR). This action research was carried out in three cycles in which each cycle contained four components, namely plans, actions, observations, and reflections. The results of this study indicate that the application of the Problem Solving method can improve learning activities and student learning outcomes of class IX A SMPN 1 Warunggunung. This can be seen from the percentage of student learning activities in the first cycle of 47.73%, an increase of 18.87% in the second cycle to 66.60%, and an increase of 15.54% in the third cycle to 82.14%. Student learning outcomes in the first cycle of 65.97 experienced an increase of 12.36 in the second cycle to 78.33, and increased back to 9.29 in the third cycle to 87.62. Likewise, the percentage of mastery learning has increased from 46.62% in the first cycle, increased by 16.65% to 63.27% in the second cycle, then increased again 26.64% to 89.91% in the third cycle.

Keywords:

Critical Thinking Skills, Learning Activities, Learning Outcomes, Social Studies Learning, Problem Solving Method.

DOI 10.30653/003.202282.234



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022.

PENDAHULUAN

Mengajar, mendidik, dan membimbing siswa merupakan tugas seorang guru di sekolah. Namun tugas tersebut tidaklah mudah, sebab karakter anak yang bervariasi, mata pelajaran beserta materi yang beraneka ragam dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) harus terlaksana secara seimbang dan selaras agar tidak terjadi kepincangan satu sama lain. Oleh karena itu guru harus mengetahui segala informasi mengenai karakteristik siswa, kompleksitas mata pelajaran beserta materi dan macam-macam tujuan yang terkandung dalam setiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran memiliki tujuan yang berbeda-beda.

¹Corresponding author's address: SMP Negeri 1 Warunggunung, Lebak, Banten
e-mail: irwanhariawan137@gmail.com

Karena yang menjadi fokus penelitian ini adalah mata pelajaran IPS maka dalam hal ini guru harus mengetahui tujuan pembelajaran IPS. Adapun tujuan pembelajaran IPS menurut Sapriya (2008: 7) adalah memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan nilai yang memungkinkan mereka dapat menjadi warga negara yang berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis.

Dari pernyataan di atas jelas peran mata pelajaran IPS sangatlah besar dalam mewujudkan masyarakat yang cerdas, terampil, berwawasan luas dan berbudi pekerti luhur, semua ini tidak mungkin terwujud bila tidak dilatih dan diberi pemahaman yang dapat mereka terima. Maka dari itu seorang guru khususnya guru SMP dalam menjalankan tugasnya harus mampu menyusun rencana pembelajaran dan mampu melaksanakan rencana pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak usia SMP. Anak usia SMP, mereka sedang mengalami perkembangan pengetahuan, fisik dan psikomotornya. Dengan dioptimalkannya perkembangan mereka itu, diharapkan bisa menumbuhkan kepekaan dan kepedulian mereka terhadap lingkungan mereka.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa usia SMP sudah dapat memecahkan permasalahan secara logis, artinya mereka belajar bukan saja menerima tetapi mereka pun dapat membawa pengetahuan mereka kemudian memikirkannya dan membayangkan hal-hal yang mungkin terjadi. Sebagaimana teori belajar yang diungkapkan oleh Piaget (Winasanjaya, 2008: 123-124) yang menyatakan "individu sejak usia menginjak dewasa memiliki kemampuan untuk mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri, mengkonstruksikan dilakukan melalui proses analisis dan akomodasi dari proses perubahan skema". Sementara itu menurut Bettencourt (Wina Sanjaya, 2008) "Mengajar dalam pembelajaran berpikir adalah berpartisipasi dengan siswa dalam membentuk pengetahuan, memuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis dan mengadakan justifikasi".

Menurut Somantri; "Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan." Pendidikan IPS merupakan penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis psikologis untuk tujuan pendidikan. (Sapriya, 2008: 9)

Tujuan pendidikan IPS ialah memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan nilai yang memungkinkan mereka dapat menjadi warga negara yang berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis. Untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), sikap dan nilai (attitudes and IValues) untuk digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Dimensi pendidikan IPS yang komprehensif adalah program yang mencakup empat dimensi meliputi.

- 1) Dimensi pengetahuan (knowledge) setiap orang memiliki wawasan tersendiri mengenai pengetahuannya yang berbeda-beda, begitupun pendapat mengenai dimensi pengetahuan sosial. Secara konseptual pengetahuan (knowledge) hendaknya mencakup: fakta, konsep, dan generalisasi.
- 2) Dimensi keterampilan (skills) adapun keterampilan sehingga menjadi unsur dalam proses pembelajaran IPS, yaitu keterampilan meneliti, keterampilan berpikir, keterampilan partisipasi sosial, keterampilan berkomunikasi.
- 3) Dimensi nilai dan sikap (eIValues and attitudes) ada dua macam yaitu nilai substantif dan nilai prosedural.
- 4) Dimensi tindakan (action)

Berpikir kritis merupakan proses berpikir yang rumit, menurut Johnson (2002: 185) berpikir kritis adalah “Sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, dan bahan yang mendasari pernyataan orang lain”. Sedangkan menurut Ennis (Hassoubah, 2008: 87) menyatakan “berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan efektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dicapai atau dilakukan”.

Facione (2011) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan pengaturan diri dalam memutuskan sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan.

Mutu Pendidikan banyak bergantung kepada mutu guru dalam membimbing proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan mendidik siswa ke arah yang lebih baik. Peningkatan mutu pembelajaran itu sangat ditentukan oleh berbagai kondisi, baik kondisi intern maupun kondisi ekstern sekolah itu sendiri. (Nugraha, 2018: 71). Dalam proses belajar seorang siswa tentunya harus memiliki minat dalam belajar, serta melakukan aktifitas belajar yang sesuai dengan apa yang dipelajarinya sehingga diharapkan hasil belajarnya juga memuaskan.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Di dalam proses belajar peserta didik dilatih terus untuk bisa mengembangkan keterampilan berpikirnya. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan mengembangkan keterampilan berpikir sampai pada tingkat yang diharapkan.

Aktivitas belajar siswa adalah aktivitas yang bersifat fisik ataupun mental (Sardiman, 2009: 96). Aktivitas belajar adalah serangkaian kegiatan fisik atau jasmani maupun mental atau rohani yang saling berkaitan sehingga tercipta belajar yang optimal. Dalam aktivitas belajar ini siswa haruslah aktif mendominasi dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Dengan kata lain dalam beraktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang dijumpai di sekolah-sekolah yang melakukan pembelajaran secara konvensional.

Aktivitas belajar merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Dengan kata lain, tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas, karena pada perinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku yaitu melakukan kegiatan. Menurut Sardiman (2009: 100), aktivitas belajar meliputi aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas tersebut harus selalu berkait. Aktivitas belajar siswa sangat kompleks. Paul B. Diedrich (Sardiman, 2009: 101), menyatakan bahwa kegiatan siswa digolongkan sebagai berikut: 1) Visual activities, diantaranya meliputi membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan. 2) Oral activities, seperti menyatakan, merumuskan, kerjasama, memberi saran, dan mengeluarkan pendapat. 3) Listening activities, seperti misalnya mendengarkan percakapan, diskusi dan pidato. 4) Writing activities, misalnya menulis cerita, karangan, laporan dan menyalin. 5) Motor activities, misalnya melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak; 6) Mental activities, misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, dan menganalisis. 7) Emotional activities, misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Penggolongan aktivitas tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa sangat kompleks. Aktivitas belajar dapat diciptakan dengan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dengan menyajikan variasi model pembelajaran yang lebih memacu kegiatan siswa. Dengan demikian siswa akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Mutu Pendidikan banyak bergantung kepada mutu guru dalam membimbing proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan mendidik siswa ke arah yang lebih baik. Peningkatan mutu pembelajaran itu sangat ditentukan oleh berbagai kondisi, baik kondisi intern maupun kondisi ekstern sekolah itu sendiri (Nugraha, 2018: 71). Dalam proses belajar seorang siswa tentunya harus memiliki minat dalam belajar, serta melakukan aktifitas belajar yang sesuai dengan apa yang dipelajarinya sehingga diharapkan hasil belajarnya juga memuaskan.

Proses pembelajaran dikatakan efektif bila siswa secara aktif ikut terlibat langsung dalam pengorganisasian dan penemuan informasi (pengetahuan), sehingga mereka tidak hanya menerima secara pasif pengetahuan yang diberikan oleh guru. Dalam proses belajar mengajar tugas guru adalah mengembangkan dan menyediakan kondisi agar siswa dapat mengembangkan bakat dan potensinya.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut.

Menurut Sudjana (2004:3) menjelaskan penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dengan kriteria tertentu. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup tiga ranah, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, perencanaan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang di inginkan dikuasai peserta didik menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.

Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pelajaran IPS terutama pada materi faktor pendorong perubahan sosial budaya adalah metode *problem solving*, dengan metode ini tentunya menambah variasi dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa kita di sekolah. Metode *problem solving* merupakan metode dalam kegiatan pembelajaran yang melatih siswa untuk menghadapi berbagai masalah, baik masalah pribadi maupun kelompok yang dapat dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama (Hamdani, 2011). Model pembelajaran *problem solving* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan ketrampilan dalam memecahkan masalah yang diikuti dengan penguatan ketrampilan itu sendiri. (Pepkin, 2004:1). Metode *problem solving* merupakan metode pembelajaran yang dapat melatih siswa memecahkan masalah, baik masalah itu berasal dari dirinya maupun berasal dari luar dirinya. Adapun langkah-langkah metode *problem solving* menurut Aswan Zain (Djamarah, 2010) bahwa langkah-langkahnya adalah sebagai berikut. a) adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan, b) mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah, c) menetapkan jawaban sementara dari permasalahan tersebut, d) menguji kebenaran jawaban sementara tersebut, d) menarik kesimpulan.

Penelitian yang relevan terkait masalah pada topik ini yaitu (Zebua, A.,dkk, 2021) yang berjudul pengaruh metode *problem solving* terhadap masalah belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas VIII SMP Negeri 2 Toma tahun pelajaran 2021/2022. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode *problem solving* berpengaruh positif terhadap masalah belajar siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VIII SMP Negeri 2 Toma Tahun Pelajaran 2020/2021, dimana hasil uji t sebesar $2.720 > t_{tabel} 1,725$ dengan $dk=22-2=20$. Kemudian, hasil pengelolaan angket ditemukan hasil perhitungan koefisien korelasi $r_{xy} 0,456$ berada diantara 0,41 sampai dengan 0,80 (cukup), artinya dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara metode *problem solving* terhadap masalah belajar siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VIII SMP Negeri 2 Toma Tahun Pelajaran 2020/2021.

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh (Mudrikah, 2021) tentang melalui metode pembelajaran problem solving untuk meningkatkan hasil belajar IPS materi kondisi alam Indonesia menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran problem solving dalam pembelajaran IPS, peserta didik belajar melalui kerja kelompok dalam menyelesaikan suatu tugas pemecahan masalah sehingga peserta didik lebih antusias dalam belajar, peserta didik memberikan perhatian penuh terhadap apa yang diinstruksikan oleh guru, dan peserta didik aktif bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan berbagai aktivitas belajar metode pembelajaran problem solving yang menyenangkan bagi peserta didik maka hal tersebut dapat meningkatnya hasil belajar IPS.

Ada pula penelitian relevan yang dilakukan oleh (Dewi, 2021) yang berjudul implementasi model pembelajaran problem solving untuk meningkatkan hasil belajar IPS. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan implementasi model problem solving untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPS kelas VIII-I SMP Negeri 4 Seririt tahun pelajaran 2019/2020 maka dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan dari rata-rata (76,56) pada siklus 1 menjadi (80,39) pada siklus II, dan prosentase ketuntasan dari (68,97%) pada siklus 1 menjadi (89,66%) pada siklus II. Perolehan data ini sudah mencapai standard ketuntasan yang diharapkan penulis yaitu dengan KKM 70. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) penerapan model pembelajaran problem solving sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-I pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMPN 4 Seririt tahun pelajaran 2019/2020 adalah berhasil dan dapat dipertanggungjawabkan hasilnya. Hal ini dikarenakan PTK telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian.

Memperhatikan uraian tersebut, jelas bahwa pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial itu sangat penting. Tapi kenyataan di lapangan, IPS hanyalah sebatas ingatan dan hapalan, sehingga pelajaran IPS merupakan salah satu pembelajaran yang membosankan. Hal ini diakui siswa saat dilakukan wawancara, mereka mengaku malas saat belajar IPS, karena IPS harus menghafal terus, IPS terlalu banyak materinya, membosankan dan sangat sulit untuk mendapatkan hasil belajar yang menggembirakan. Kondisi ini dapat dibaca dari prestasi belajar siswa dan hasil penilaian harian yang telah dilakukan pada siswa kelas IX A SMPN 1 Warunggunung dimana rata-ratanya hasil penilaian harian berada pada skor rata-rata 60,00 dan masih berada dibawah ketuntasan belajar minimal yaitu 74.

Sebenarnya, pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidaklah salah tetapi alangkah lebih baiknya jika pembelajaran dilakukan dengan bervariasi tidak setiap hari dilakukan hal yang sama. Dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda serta metode, teknik, media dan pengelolaan kelas yang bervariasi akan mengurangi rasa bosan dan kejenuhan siswa. Guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan belajar sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dituntut adanya suatu teknik, metode dan media pembelajaran yang mampu memancing keterlibatan siswa baik fisik maupun emosionalnya dalam mengikuti pembelajaran IPS. Untuk itu penulis memilih metode Problem Solving untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS dengan materi bentuk-bentuk perubahan sosial budaya untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Masalah bentuk-bentuk perubahan sosial budaya merupakan masalah yang sering diperbincangkan oleh masyarakat, permasalahan yang ditimbulkan oleh segelintir orang bisa mengakibatkan permasalahan yang rumit bagi manusia lain, masalah bentuk-bentuk perubahan sosial budaya merupakan tanggung jawab semua orang karena dampaknya akan dirasakan semua orang. bentuk-bentuk perubahan sosial budaya merupakan bagian dari IPS.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini berfokus pada meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar pembelajaran IPS dengan menggunakan metode problem solving. Hasil yang diharapkan adalah melalui metode ini terdapat peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar pembelajaran IPS siswa kelas IX.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (classroom action research) yakni penelitian untuk mencari pemecahan praktis terhadap permasalahan faktual bersifat lokal yang terjadi di kelas atau di sekolah tempat peneliti sendiri. Variabel penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dari penelitian ini adalah metode problem solving dan variabel terikat penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa.

Arikunto (2008: 3) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Sesuai dengan hal tersebut di atas, maka penelitian ini mengacu pada desain penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart yaitu dengan "menggunakan model yang dikenal dengan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana, tindakan, pengamatan, refleksi" (Hermawan, R. 2007: 127). Oleh karena itu penelitian ini selain sebagai implementasi tindakan untuk memecahkan masalah juga merupakan suatu proses dinamis mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Tindakan penelitian ini dilakukan tiga siklus sebab setelah dilakukan refleksi yang meliputi analisis dan penelitian terhadap proses tindakan sebelumnya, akan muncul permasalahan atau pemikiran baru sehingga perlu dilakukan perencanaan ulang, tindakan ulang, pengamatan ulang, dan refleksi ulang. Berdasarkan permasalahan pada penelitian ini yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX A di SMPN 1 Warunggunung Kabupaten Lebak yang berjumlah 30 siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

DISKUSI

Berdasarkan hasil pembelajaran dari setiap siklus dapat digambarkan sebagai berikut:

Aktivitas belajar dan hasil tes belajar siswa pada siklus I

Aktivitas belajar dan hasil tes belajar siswa dengan menggunakan metode problem solving dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2 di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi aktivitas belajar siswa pada siklus I

No.	Aktivitas	Jumlah	Prosentase	Kategori
1	Kerjasama	14	46,62%	Kurang
2	Keaktifan	16	53,28%	Cukup
3	Kesungguhan	13	43,29%	Kurang
Rata-rata prosentase			47,73%	Kurang

Dari tabel di atas dapat diketahui jumlah siswa yang melakukan aktivitas kerjasama sebanyak 14 siswa atau 46,62%, keaktifan sebanyak 16 siswa atau 53,28%, dan kesungguhan sebanyak 13 siswa atau 43,29%. Rata-rata prosentase aktivitas siswa sebesar 47,73%.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam kerjasama masuk kategori kurang, keaktifan masuk kategori cukup, kesungguhan masuk kategori kurang, dan rata-rata aktivitas siswa masuk kategori kurang.

Tabel 2. Hasil tes hasil belajar IPS pada siklus I

Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata	Jumlah Siswa yang Tuntas	Jumlah Siswa yang Belum Tuntas	Prosentase Ketuntasan
35	100	65,97	14	16	46,62%

Dari data di atas dapat diketahui bahwa hasil tes pembelajaran IPS dengan menggunakan metode problem solving pada siklus I diperoleh nilai tertinggi 100, nilai terendah 35 dan rata-rata

nilai siswa yaitu 65,97. Dari 30 siswa, sebanyak 16 siswa yang belum tuntas karena nilai yang diperoleh belum mencapai KKM yang diharapkan. Nilai KKM yang ditentukan sekolah yaitu 74 sehingga prosentase ketuntasan siswa yang diperoleh sebesar 46,62%, hal ini menunjukkan secara rata-rata masih jauh dari harapan karena masih banyak siswa yang belum tuntas atau berada dibawah KKM.

Aktivitas belajar dan hasil tes belajar siswa pada siklus II

Aktivitas belajar dan hasil tes belajar siswa dengan menggunakan metode problem solving dapat dilihat pada tabel 3 dan tabel 4 di bawah ini.

Tabel 3. Rekapitulasi aktivitas belajar siswa pada siklus II

No.	Aktivitas	Jumlah	Prosentase	Kategori
1	Kerjasama	20	66,60%	Cukup
2	Keaktifan	21	69,93%	Cukup
3	Kesungguhan	19	63,27%	Cukup
Rata-rata prosentase			66,60%	Cukup

Dari tabel di atas dapat diketahui jumlah siswa yang melakukan aktivitas kerjasama sebanyak 20 orang atau 66,60%, keaktifan sebanyak 21 orang atau 69,93%, dan kesungguhan sebanyak 19 orang atau 63,27%. Rata-rata prosentase aktivitas siswa sebesar 66,60%.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dalam kerjasama masuk kategori cukup, keaktifan masuk kategori cukup, kesungguhan masuk kategori cukup, dan rata-rata aktivitas siswa masuk kategori cukup.

Tabel 4. Hasil tes hasil belajar IPS pada siklus II

Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata	Jumlah Siswa yang Tuntas	Jumlah Siswa yang Belum Tuntas	Prosentase Ketuntasan
50	100	78,33	19	11	63,27 %

Dari data di atas dapat diketahui bahwa hasil tes pembelajaran IPS dengan menggunakan metode problem solving pada siklus II diperoleh nilai tertinggi 100, nilai terendah 50 dan rata-rata nilai siswa yaitu 78,33. Dari 30 siswa, sebanyak 11 siswa yang belum tuntas karena nilai yang diperoleh belum mencapai KKM yang diharapkan. Nilai KKM yang ditentukan sekolah yaitu 74 sehingga prosentase ketuntasan siswa yang diperoleh sebesar 63,27%, hal ini menunjukkan secara prosentase belum sesuai dengan harapan. Oleh karena itu masih perlu diadakan perbaikan lagi.

Aktivitas belajar dan hasil tes belajar siswa pada siklus III

Aktivitas belajar dan hasil tes belajar siswa dengan menggunakan metode problem solving dapat dilihat pada tabel 5 dan tabel 6 di bawah ini.

Tabel 5. Rekapitulasi aktivitas belajar siswa pada siklus III

No.	Aktivitas	Jumlah	Prosentase	Kategori
1	Kerjasama	25	83,25%	Baik
2	Keaktifan	27	89,91%	Baik
3	Kesungguhan	22	73,26%	Baik
Rata-rata prosentase			82,14%	Baik

Dari tabel di atas dapat diketahui jumlah siswa yang melakukan aktivitas kerjasama sebanyak 25 orang atau 83,25%, keaktifan sebanyak 27 orang atau 89,91%, dan kesungguhan sebanyak 22 orang atau 82,14%. Rata-rata prosentase aktivitas siswa sebesar 82,14%.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dalam kerjasama masuk kategori baik, keaktifan masuk kategori baik, kesungguhan masuk kategori baik, dan rata-rata aktivitas siswa masuk kategori baik.

Tabel 6. Hasil tes hasil belajar IPS pada siklus III

Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata	Jumlah Siswa yang Tuntas	Jumlah Siswa yang Belum Tuntas	Prosentase Ketuntasan
80	100	87,62	27	3	89,91 %

Dari data di atas dapat diketahui bahwa hasil tes pembelajaran IPS dengan menggunakan metode problem solving pada siklus III diperoleh nilai tertinggi 100, nilai terendah 80 dan rata-rata nilai siswa yaitu 87,62. Dari 30 siswa, sebanyak 3 siswa yang belum tuntas karena nilai yang diperoleh belum mencapai KKM yang diharapkan. Nilai KKM yang ditentukan sekolah yaitu 74 sehingga prosentase ketuntasan siswa yang diperoleh sebesar 89,91%, hal ini menunjukkan secara prosentase sudah sesuai dengan harapan.

Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah dilaksanakan dengan baik maupun yang masih kurang. Dari data-data yang diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Hasil observasi aktivitas siswa

Hasil observasi aktivitas siswa mulai siklus I sampai siklus III menunjukkan perubahan dari kategori kurang pada siklus I menjadi kategori baik pada siklus III dari 3 aspek yang diamati, semua aspek menunjukkan kategori baik, yaitu aspek kerjasama, aspek keaktifan, dan aspek kesungguhan. Begitu pula dengan rata-rata prosentase aktivitasnya setelah dirata-rata prosentase aktivitas siswa menunjukkan kategori baik pada siklus III, dari sebelumnya yang berkategori kurang pada siklus I.

b. Hasil tes

Hasil tes menunjukkan bahwa dari 30 siswa yang mengikuti tes hanya 3 siswa atau 9,99% yang belum tuntas dan 27 siswa atau 89,91% telah tuntas. Sedangkan rata-rata nilai adalah 87,62 yang berarti telah tuntas.

Dari data di atas menunjukkan aktivitas siswa pada siklus III menunjukkan kategori baik dengan rata-rata prosentase sebesar 82,14% lebih besar rata-rata prosentasenya dari siklus II sebesar 66,60%, dan siklus I yang hanya 47,43%. Begitu pula hasil tes pada siklus III menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan siklus II dan siklus I. Nilai rata-rata pada siklus III sebesar 87,62 lebih besar dari siklus II sebesar 78,33, dan siklus I yang hanya 65,87. Prosentase ketuntasan belajar siswa pada siklus III sebesar 89,91% lebih besar dari siklus II sebesar 63,27% dan siklus I yang hanya 46,62%. Dari hasil refleksi menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan pada siklus III ini mengalami keberhasilan. Peneliti memandang tidak perlu lagi melakukan penelitian ke siklus berikutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, penggunaan metode problem solving dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dari hasil belajar serta dapat membantu siswa dalam aktifitas belajar menjelaskan konsep pembelajaran IPS. Peningkatan itu dapat dilihat dari meningkatnya aktivitas belajar dan hasil tes dari tiap tahapan siklus. Selain itu terjadi peningkatan minat dan motivasi belajar peserta didik yang signifikan.

Dengan demikian berdasarkan penelitian tindakan kelas menggunakan tiga siklus tersebut di atas, ternyata hipotesis yang dirumuskan telah terbukti kebenarannya, artinya bahwa ternyata penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode problem solving dapat meningkatkan hasil belajar dan membantu siswa kelas IX dalam aktifitas belajar menjelaskan konsep pembelajaran IPS. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan metode problem solving dapat

meningkatkan kemampuan kemampuan berpikir kritis pembelajaran IPS pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Warunggunung Kabupaten Lebak.

REFERENSI

- Akhmad Sudrajat. (2008). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- A.M, Sardiman. (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. dkk., (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamrah S.B, (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, Ayu K R., (2021). Implementasi Model Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. "Journal of Education Action Research," Vol. 5, No. 1, 80-85. Terdapat pada laman; <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/article/view/31859/17753>
- Facione, P. A. (2011). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Millbrae: Measured Reasons and The California Academic Press.
- Hanafiah, Nanang. (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Hermawan, R.(2007). *Penelitian Tindakan Kelas (Metode Penelitian Untuk Keperluan Mata Kuliah Bimbingan Penulisan Karya Ilmiah)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mudrikah, Yayuk. (2021). Melalui Metode Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Kondisi Alam Indonesia. JPRP. "Jurnal Pembelajaran dan Riset Pendidikan" Vol 1 No 2, 528-547. Terdapat dalam laman; <https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp/article/view/163>
- Nugraha, Muldiyana. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Resource Based Learning (RBL) Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Konsep IPA. MENDIDIK."Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran" Vol. 4(1), 71-76. Terdapat pada laman: <https://doi.org/10.30653/003.201841.45>
- Pepkin, K.L. (2004). *Creative Problem Solving In Math*.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Sapriya. (2008). *Pendidikan IPS*. Bandung : Laboraturium UPI Press.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. (2004). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya
- Syaiful Sagala. (2006). *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung:Alfabeta
- Siswoyo, Dwi. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zebua, Aprilman., dkk. (2021). Pengaruh Metode Problem Solving Terhadap Masalah Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VIII SMP Negeri 2 Toma Tahun Pelajaran 2021/2022. COUNSELING FOR ALL: "Jurnal Bimbingan dan Konseling" Vol 1 No 2, 32-42. Terdapat pada laman; <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Counseling/article/view/424>